

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, adanya kesadaran dan kemampuan hidup sehat sehingga terbebas dari penyakit. Penyakit dan masalah kesehatan lain dapat dicegah apabila seseorang menerapkan kebersihan lingkungan sekitar terutama pada diri sendiri dengan baik dan benar. Sebaliknya, seseorang yang belum menerapkan kebersihan dengan baik dan benar maka akan rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut (Habeahan, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut menjadi suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera karena berdampak pada kondisi tubuh. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan rasio tumpatan dan pencabutan gigi tetap sekitar 1,1% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2017). Hasil Riskesdas 2018, sebanyak 57% dari penduduk provinsi Jawa Tengah masih mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut dengan 9,5% penduduk yang mendapatkan perawatan dan pengobatan. Presentasi yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 93% ditemukan pada kelompok usia 6-12 tahun, karena pada usia 6-12 tahun sebagian besar masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dibuktikan bahwa kebiasaan benar menggosok gigi anak usia sekolah hanya 2% (BPPK, 2018).

Menurut data kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan di kota Semarang pada tahun 2017 meliputi pelayanan tumpatan gigi tetap sebanyak 7.888 kasus, pencabutan gigi tetap sebanyak 8.813 kasus, rasio antara tumpatan dan pencabutan sekitar 0,9%. Upaya pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di sekolah dasar terhadap 26.049 siswa terdapat 24.476 siswa perlu perawatan (Dinkes Kota Semarang, 2018). Banyaknya kasus tersebut membuktikan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami masyarakat belum mengalami penurunan.

Data tersebut menjelaskan bahwa masih tingginya gangguan gigi dan mulut dialami anak usia 6-12 tahun. Perilaku dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut menurut Sampakang, Gunawan, dan Juliatri (2015) dapat diukur dengan kebiasaan menggosok gigi pada waktu yang tepat. Data Riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi anak usia sekolah setelah makan dan sebelum tidur malam sebesar 2% (BPPK, 2018).

Masalah kesehatan gigi dan mulut jika tidak dilakukan perawatan akan menimbulkan rasa sakit pada gigi yang berakibat anak malas melakukan kegiatan, anak tidak hadir ke sekolah dan nafsu makan menurun sehingga mengakibatkan gangguan tumbuh kembang pada anak. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan stimulasi pada anak untuk perkembangan motorik terutama melakukan gosok gigi.

Pontunuwu, Mariati, dan Wicaksono (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan yang tepat mempengaruhi perilaku meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Artinya, semakin tinggi pengetahuan

seseorang, maka perilaku akan terjaga dengan baik. Penelitian Rahma (2015) menyebutkan bahwa game edukatif efektif untuk tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak prasekolah. Menurut penelitian Arianto, Zhaluhiyah, dan Nugraha (2014) juga menegaskan bahwa faktor paling dominan berpengaruh terhadap menggosok gigi pada siswa sekolah dasar adalah peran guru. Artinya, peran guru yang baik memungkinkan siswa berperilaku menggosok gigi dengan baik dan benar 2 kali lebih besar.

Survei pendahuluan peneliti di SD Negeri Gebangsari 02 Semarang tanggal 05 September 2018 dilakukan pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Kelas ini dipilih karena untuk memudahkan peneliti dalam mengukur pengetahuan anak dan pada periode tersebut anak mempunyai kemampuan pemusatan perhatian, kemampuan berfikir anak lebih banyak, logis, dan berespon cepat. Dibandingkan dengan siswa kelas 1, 2, dan 3, dimana pada periode ini mereka kurang dalam pemusatan perhatian, reaksinya lambat dan kemampuan berfikir terbatas. Studi pendahuluan pada 10 anak didapatkan data bahwa kesehatan gigi dan mulut anak tidak terawat. Hasil observasi pada 6 anak ditemukan plak-plak gigi dan karies gigi. Sedangkan hasil wawancara pada 6 anak tersebut juga mengalami bau mulut. Terkait dengan frekuensi gosok gigi 6 dari 10 anak menggosok gigi satu kali sehari pada pagi hari, sedangkan 4 anak mengatakan menggosok gigi saat mandi pagi dan mandi sore. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 6 anak belum tepat dalam menggosok gigi sedangkan 4 anak menggosok gigi sudah tepat.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan informasi diketahui oleh seseorang dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku menggosok gigi dilakukan secara teliti dan teratur dapat mencegah masalah kesehatan gigi. Dari uraian diatas peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan pengetahuan anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menggosok gigi di SDN Gebangsari 02 Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menggosok gigi di SDN Gebangsari 02 Semarang.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia sekolah di SDN Gebangsari 02 Semarang.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut.
- c. Mengidentifikasi perilaku menggosok gigi anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut.
- d. Menganalisa keeratan hubungan pengetahuan anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menggosok gigi di SDN Gebangsari 02 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Sebagai sumber informasi, referensi dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Bagi Institusi

Sebagai dasar edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut bagi tenaga pendidik, dan dapat dijadikan dasar penyuluhan tentang masalah kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self awareness* masyarakat terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut.